

## Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar

Firda Fauziah<sup>1</sup>, Agus Muharam<sup>2</sup>, Wina Mustikaati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Post-el: [firdaf@upi.edu](mailto:firdaf@upi.edu), [agusmuharam\\_yusri@gmail.com](mailto:agusmuharam_yusri@gmail.com), [winamustika@upi.edu](mailto:winamustika@upi.edu)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran tematik, khususnya pada siswa kelas IV Sekolah Dasar SDN 1 Cipaisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan tes. Dalam penelitian ini, yang dijadikan subjek adalah guru dan 5 orang siswa. Hasil penelitian yang didapat membuktikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik dinilai masih rendah, setiap siswa berbeda dalam mengikuti proses pembelajaran, ada peserta didik yang menerima respon secara cepat, dan ada pula yang lambat dalam menerima respon. Beberapa faktor memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, antara lain faktor internal (kondisi peserta didik), faktor eksternal (kondisi lingkungan belajar), dan faktor pendekatan belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

**Kata Kunci:** *berpikir kritis, pembelajaran tematik*

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena pendidikan sudah sepatutnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Depdiknas dalam UU No 20 Tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara.”.

Undang-undang diatas menjelaskan bahwa apabila pendidikan dijadikan tolak ukur bagi suatu bangsa, maka diperlukan proses pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dari itu sebagai manusia, sudah selayaknya kita mendapat pendidikan. Karena pendidikan itu memanusiakan manusia, yang artinya seseorang bisa disebut manusia apabila ia bisa dididik dengan baik. Selain itu pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang harus didapatkan manusia, karena dengan seseorang mengenyam pendidikan, berarti seseorang itu mendapatkan proses pengalaman yang lebih. Sesuai dengan pendapat Dewey (Team Pelajaran co.id 2016) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan adalah proses pengalaman, pendidikan juga disebut dengan pertumbuhan. Pendidikan membantu pertumbuhan batin manusia tanpa batas usia. Proses pertumbuhan merupakan proses adaptasi di tiap fase, dan menambah kecakapan seseorang melalui pendidikan. Pendidikan yang didapat salah satunya dapat ditempuh dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah”.

Proses pembelajaran yang baik menurut kurikulum 2013 adalah kegiatan belajar mengajar yang dapat menumbuhkembangkan tiga aspek pada diri peserta didik yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta. Kegiatan belajar mengajar yang tidak monoton, dalam artian proses pembelajaran dilaksanakan melalui dua arah (antar guru dan peserta didik), menginspirasi, dan menarik peserta didik untuk termotivasi agar berpartisipasi secara aktif, menyediakan ruang yang cukup untuk kreativitas, dan kemandirian peserta didik melalui minat dan bakat, sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya.

Anak mulai mengembangkan potensi, kepribadian, kecerdasan, akhlak, keterampilan, dan kemampuannya pada tingkat sekolah dasar. Guru membantu anak untuk mengembangkan hal-hal tersebut. Selama 6 tahun melakukan pengajaran, banyak hal-hal yang didapatkan oleh anak. Namun, ada beberapa hal yang belum dapat dikembangkan oleh anak yaitu kemampuan berpikir, terlebih lagi kemampuan berpikir kritis.

Menurut pendapat Santrock (2011:359), berpikir kritis adalah berpikir reflektif dan produktif yang melibatkan evaluasi bukti. Sedangkan Jensen (2011:195) percaya bahwa “berpikir kritis berarti proses psikologis yang efektif dan andal yang digunakan untuk mencari pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia”. Berbeda dengan kedua pendapat sebelumnya, Dewey (dalam Fisher, 2007, hlm. 2), percaya bahwa berpikir kritis adalah ‘berpikir reflektif’ dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang positif, *persistent* (terus-menerus), dan ‘sadar’ dari suatu bentuk kepercayaan atau pengetahuan yang diterima begitu saja yang dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik dengan terlibat dalam evaluasi dan bukti untuk mencari pengetahuan yang relevan tentang dunia. Kemampuan

berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis masalah sampai pada tahap menemukan solusi dari masalah tersebut.

Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis penting ditanamkan pada peserta didik sekolah dasar. Kemampuan ini dapat dibantu dengan banyaknya latihan soal ataupun pertanyaan-pertanyaan ringan yang mampu membuat peserta didik berpikir dengan pemikirannya sendiri. Jika, hal ini tidak dilakukan, atau gagal diterima peserta didik, dikhawatirkan peserta didik hanya bisa meniru orang lain atas segala hal yang seharusnya ia bisa tentukan sendiri. Saat peserta didik tidak berlatih untuk berpikir secara kritis, peserta didik cenderung hanya meniru temannya, misal menyalin jawaban teman saat diberikan tugas oleh guru, atau tidak bisa menentukan pilihan tepat yang berujung berbuat suatu kesalahan/ kenakalan di sekolah.

Tema yang dipilih dalam pembelajaran tematik di kelas IV adalah Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku, tema ini dipilih karena pada tema ini keterampilan berpikir kritis peserta didik dibutuhkan. Tema Indahnya Keragaman di Negeriku bukan sekedar teori atau pengetahuan yang disampaikan guru kepada peserta didiknya dan kemudian hilang setelah pembelajaran berakhir. Zamroni (2011) berpendapat bahwa “diperlukan kerja keras untuk menanamkan rasa hidup dalam masyarakat multikultural di lingkungan sekolah, dan menumbuhkan sikap toleransi dan toleran dalam rangka mewujudkan kebutuhan dan kemampuan bekerjasama dengan keterlibatan dari masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dea Intan Pratiwi (2020) dengan judul Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar di Kelas Tinggi menunjukkan bahwa tiga peserta didik yang menjadi subjek mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik, dan tiga peserta didik lainnya mempunyai kemampuan berpikir yang lemah (berpikir tidak kritis). Kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan siswa tidak hanya dalam aspek kognitif nya (nilai pengetahuan), melainkan berdasarkan indikator berpikir kritis sebagai berikut: (1) mampu bertanya dan menjawab pertanyaan, (2) mampu memahami perbedaan/kesenjangan informasi berupa fakta atau opini, (3) mampu menggambarkan kesimpulan dengan cermat dari data yang tersedia, dan (4) membedakan pendapat yang salah dan benar terhadap informasi yang diterimanya. Adapun beberapa menunjukkan karakteristik individu yang berpikir kritis, seperti: (1) ingin tahu, (2) cerdas, (3) mengerjakan tugas, (4) memperbaiki kesalahan, (5) tekun, dan (6) mempertanyakan pemikiran dan tindakannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73), penelitian dengan teknis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan memberi gambaran terhadap fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian, baik yang bersifat alami maupun rekayasa buatan, terlebih lagi harus mengamati karakteristik, kualitas, keterkaitan antar aktivitas. Pada saat penelitian deskriptif kualitatif tidak mendapat perlakuan untuk memanipulasi atau mengubah variabel-variabel pada saat penelitian, penggambaran kondisi di lapangan saat penelitian apa adanya. Perlakuan khusus penelitian kualitatif yang diberikan saat penelitian kualitatif dikarenakan penelitian itu sendiri, seperti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan dari berbagai sumber, berlanjut sampai terus menerus dan datanya jenuh. Maka dari itu teknik pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan karakteristik data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, antara lain:

### **1. Observasi**

Melihat subyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli dan sebenarnya atau sebagaimana keadaan sehari-hari. Observasi dilakukan selama pelaksanaan proses pembelajaran tematik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis subjek dalam pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar.

### **2. Wawancara**

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi lebih kepada narasumber. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini, wawancara dilakukan kepada guru khususnya wali kelas, dan kepada beberapa peserta didik atau partisipan dari penelitian. Wawancara yang dilakukan kepada guru sebagai responden menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang diajukan. Ketika pelaksanaan wawancara, selain harus membawa instrumen lembar wawancara untuk pedoman, maka peneliti juga memakai alat bantu seperti aplikasi perekam digawai, gambar, brosur atau pamflet, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Untuk melaksanakan wawancara kepada peserta didik bisa dilakukan secara semi-terstruktur, upaya ini dilakukan agar peserta didik lebih terbuka, tidak kaku, dan mengemukakan pendapatnya secara alamiah tanpa paksaan.

### 3. Tes

Tes dijadikan salah satu instrumen yang digunakan ketika proses penelitian di lapangan, tes-tes tersebut berisi soal atau pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik/partisipan. Tes yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah memberikan soal-soal yang terdapat dalam buku teks tema 7 yang isinya berupa permasalahan, persoalan atau pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Tes tersebut dapat digunakan mengetahui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta tes dengan lima orang subjek, hasil data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu antara lain:

**Tabel 1. rata-rata hasil Observasi Pembelajaran Tematik Subjek-1 s.d Subjek-5**

Aspek yang diamati		Ya	Tidak	Catatan
1.	Mampu bertanya dan Mampu menjawab pertanyaan	✓		
2.	Mampu mengidentifikasi perbedaan	✓		
3.	Mampu memecahkan masalah		✓	
4.	Mampu menuliskan kesimpulan dari data yang tersedia	✓		
5.	Keterampilan mengevaluasi		✓	

Penelitian ini mengambil subjek lima orang siswa untuk memahami kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam pembelajaran tematik, khususnya pada Tema 7 Subtema 3 Indahnya Keragaman di Negeriku Kelas IV Sekolah Dasar.

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa tiap karakteristik peserta didik berbeda dalam mengikuti pembelajaran. Kesiapan diri peserta didik juga perlu diperhatikan, apakah peserta didik siap atau belum dalam pelaksanaan pembelajaran, ada yang menerima respon dengan cepat, ada yang tidak.

Dalam proses penelitian, peneliti menyebutkan Subjek-1 s.d Subjek-5 untuk mempermudah mengolah data, dan hasil yang diperoleh dari Subjek-1 s.d Subjek-5 pada saat mengikuti tes memberikan gambaran bahwa terdapat beragamnya jawaban yang diberikan oleh peserta didik, ada yang memang benar-benar fokus pada pertanyaan, sehingga jawaban yang diberikan pun saling berhubungan, dan ada pula yang tidak fokus pada pertanyaan, sehingga jawaban yang dihasilkan tidak berkaitan, serta ada beberapa pengulangan jawaban. Kebanyakan jawaban yang diberikan pada tes 1 sangat bagus dan bervariasi, akan tetapi selanjutnya pada tes 2 jawaban yang diberikan monoton, dan banyak pengulangan jawaban.

Sesuai wawancara dengan Ibu NL selaku wali kelas, mengenai metode belajar yang digunakan, pada pembelajaran tematik sudah sepatutnya menggunakan pendekatan *student centered* (berpusat pada siswa) bukan menggunakan pendekatan *teacher centered* lagi (berpusat pada guru) lagi, namun karena situasi dan kondisi yang kurang mendukung karena pandemi *Covid-19*, mau tidak mau guru pun masih ada yang menggunakan pendekatan tersebut, tetapi dengan catatan siswa tetap harus berperan aktif ketika proses pembelajaran.

Hasil yang diperoleh peneliti selama proses penelitian di lapangan, bahwasanya banyak sekali faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, faktor ini menjadi penyebab utama dalam berpikir kritis, faktor tersebut adalah faktor internal yaitu keadaan atau kondisi peserta didik itu sendiri. Faktor kedua yang memengaruhi kemampuan peserta didik adalah kondisi lingkungan belajarnya, apabila lingkungan belajarnya tidak menyenangkan, maka sudah pasti peserta didik akan bosan dan lebih banyak diam. Apabila lingkungan belajarnya menyenangkan, dan teman-temannya memiliki semangat belajar yang baik, maka peserta didik lain pun akan terpengaruhi dengan hal-hal baik seperti itu. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik dituntut turut aktif, dan berpartisipasi dalam berdiskusi, hal ini tentu saja bisa melatih kemampuan berpikir kritisnya.

Selain kedua faktor sebelumnya, faktor pendekatan belajar yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, artinya guru harus cermat ketika memilih pendekatan yang digunakan ketika proses pembelajaran, metode, dan media yang digunakan supaya tidak monoton. Ketika kegiatan belajar berlangsung, peserta didik tidak perlu merasa jenuh, dan tentunya turut aktif ketika belajar, hal-hal kecil seperti itu sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik,

sehingga kemampuan berpikir kritisnya pun meningkat, dan tujuan pembelajaran yang diinginkan pun tercapai.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan berpikir kritis banyak membantu dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal penting yang harus ditanamkan pada peserta didik di sekolah dasar sejak dini.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik tergolong masih rendah, hal ini terlihat dari kelima subjek bahwa kemampuan berpikir kritisnya belum digunakan secara maksimal.

Karakteristik peserta didik berbeda, oleh karena itu guru harus menggunakan metode, media yang tepat dan benar ketika pelaksanaan pembelajaran supaya peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Setiap pelaksanaan pembelajaran, baiknya peserta didik diberikan topik-topik yang bervariasi, supaya peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, secara tidak langsung hal tersebut melatih kemampuan berpikir kritisnya.

Banyak sekali faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis tiap peserta didik, diantaranya adalah faktor internal (kondisi peserta didik), faktor eksternal (kondisi lingkungan), dan faktor pendekatan belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

Fisher, Alec. (2007). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Pratiwi, D. I. (2020). *KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR DI KELAS TINGGI (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas V SDN Dawuan Barat III Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2019/2020)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B). Jakarta: Erlangga.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama